

BAHASA QURAISSY SEBAGAI BAHASA PERSATUAN TIMUR TENGAH

Nasri Akib

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kaya dan memiliki banyak dialek, salah satunya adalah dialek Quraisy, yang dalam kenyataannya memenangkan ‘pertarungan’ menjadi dialek persatuan bangsa Arab di Timur Tengah.

Para pakar bahasa dari berbagai spesialis kepakaran khususnya ilmu linguistik, mengemukakan keunikan dan keistimewaan dialek Quraisy sehingga layak menjadi dialek persatuan bangsa Arab. Dialek atau bahasa Quraisy adalah bahasa yang sangat maju dibanding bahasa Arab lainnya karena telah digunakan dalam tradisi prosa, puisi, dan syair di kalangan pemuka bangsa Arab. Penggunaan kosakata, kaidah sintaksis dan morfologi dalam dialek ini pun sangat matang. Selain keistimewaan bahasa, suku Quraisy juga secara politik ekonomi sangat diuntungkan karena suku ini berdomisili di Makkah yang merupakan pusat peradaban Arab masa itu karena Ka’bah adalah daya tarik utama kedatangan orang Arab dari segala penjuru.

Eksistensi dialek Quraisy selanjutnya semakin matang ketika Islam datang mengutus Rasul dari kalangan Quraisy sekaligus Al-Qur’an dan hadis-nya menggunakan bahasa tersebut. Bahasa Quraisy dengan demikian menunjukkan keunggulan dan kerasionalannya dengan perannya dalam menentukan hukum syariat dalam Islam dengan dinobatkannya sebagai bahasa wahyu.

Kata Kunci: Quraisy, bahasa Arab, bahasa persatuan.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sejumlah kebutuhan interaksi dengan makhluk sesamanya, selain kebutuhan fisik seperti makan, minum dan tempat berteduh juga memerlukan kebutuhan komunikasi. Kebutuhan tersebut sangat penting baginya, terlebih lagi dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju. Kebutuhan itu pun merupakan persyaratan yang mutlak diperlukan demi kelangsungan hidupnya. (Feisal, 1995: 359)

Kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan makhluk sesamanya, tentu membutuhkan sebuah media perantara. Adapun media tersebut tidak lain adalah bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai media atau alat komunikasi digunakan manusia untuk menyampaikan ide, maksud, dan perasaannya, (Chalibul Umam El.Al., 1974: 41) sehingga apapun keinginan manusia tentunya akan diekspresikan lewat bahasa.

Oleh karena pentingnya suatu bahasa, maka suatu negara pasti memiliki bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Suatu negara yang memiliki masyarakat yang heterogen sudah dapat dipastikan memiliki bahasa yang heterogen pula. Kenyataan ini dapat dilihat di negara Arab yang terdiri dari beberapa daerah atau wilayah yang menggunakan bahasa Arab. Namun dapat dipastikan bahwa meskipun seluruh wilayah atau daerah tersebut menggunakan bahasa Arab namun bahasa Arab yang mereka gunakan itu bervariasi. (Pateda, 1987: 53)

Keragaman bahasa merupakan suatu hal yang alamiah, (Zahran, 1990: 65) sebagaimana ketentuan undang-undang bahasa bahwa suatu bahasa apabila tersebar ke beberapa daerah dan dipergunakan oleh beberapa daerah dan beberapa kelompok manusia, maka mustahil bahasa tersebut akan terpelihara dalam bentuk aslinya. (Wafiy, 1962 M/1382 H: 159) Pernyataan ini memberikan indikasi bahwa bahasa memiliki potensi untuk beraneka ragam dengan dukungan masyarakat pemakainya.

Seperti halnya yang terjadi di negara Arab, bahasa Arab juga mengalami keragaman bahasa dan dialek, salah satu penyebabnya adalah perbedaan letak geografis. Dengan sebab ini, muncullah beberapa dialek Arab yang kesemuanya memiliki perbedaan meskipun perbedaan tersebut tidak membawa kepada perubahan makna. Salah satu dialek Arab yang muncul di tengah-tengah orang Arab adalah dialek Quraisy yang pada akhirnya menjadi dialek yang mendominasi dialek-dialek Arab lainnya.

Munculnya beberapa dialek Arab tidak terlepas dari penyebaran bahasa Arab ke beberapa daerah yang menyebabkan terjadinya interaksi

bahasa antara dialek-dialek Arab yang pada akhirnya dialek tersebut mempunyai keunggulan dari pada dialek-dialek yang lain, dan dari hasil pertarungan itu menghasilkan dialek yang unggul (bahasa pemenang). Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan di atas maka dalam tulisan ini pembahasan akan dibatasi pada suku Quraisy, variasi bahasa Arab serta keunggulan dialek Quraisy dibandingkan dengan dialek-dialek Arab lainnya, sehingga bahasa Quraisy layak menjadi bahasa persatuan di kalangan Arab khususnya dan Timur Tengah pada umumnya.

Quraisy dan Asal Usulnya

Suku Quraisy adalah suku utama yang menetap di Makkah setelah komunitas tersebut dikumpulkan dan disatukan pemukimannya secara terencana oleh Qushay bin Kilab pada abad V Masehi. (Karim, 2002: 10-12). Asal usul penyebutan Quraisy pada dasarnya dilatari oleh alasan yang beragam, sebagai berikut:

- 1) Nama tersebut berasal dari Quraisy bin Badr bin Yakhluud bin al-Harits bin Yakhluud bin an Nadhr bin Kinanah, yaitu penunjuk jalan Bani Kinanah bila mereka bepergian;
- 2) Quraisy berarti kumpulan nasab yang tidak berasal dari satu ayah dan ibu;
- 3) Quraisy adalah tashghir (pengecilan) kata "qursy" yang berarti ikan besar (sejenis Hiu);
- 4) *Taqrisy* berarti *taftisy* (memeriksa), karena Nadhr bin Kinanah ketika itu selalu mencari dan memeriksa apakah kebutuhan orang-orang miskin telah terpenuhi dengan baik;
- 5) Quraisy juga bisa berasal dari kata *taqarrusy* yang berarti kumpulan. Mereka dinamai demikian karena Qushay mengumpulkan berbagai keluarga suku Arab di Makkah. (Salamah, 1994: 40)

Nama Quraisy sebenarnya sudah dikenal sejak di zaman Nadhr atau Fihri, akan tetapi nama tersebut lebih populer pada Qushay bin Kilab. Hal tersebut dilatari oleh sejumlah faktor antara lain karena pada masa Qushay lah komunitas tersebut dikumpulkan dalam satu masyarakat pedagang profesional yang senantiasa menjauhi konflik dan peperangan sehingga mereka bisa hidup aman dan damai di Makkah. (al-Hariri: 38-39).

Sejak masa Qusyay juga, masyarakat Quraisy telah mengalami transformasi dari masyarakat nomaden menjadi masyarakat berperadaban secara gradual. (al-Rahman, 1988: 24). Pada saat itu, Qusyay berhasil mengambil alih tampuk kekuasaan Makkah dari Bani

Khuza'ah setelah berhasil meyakinkan masyarakat Quraisy bahwa dengan bermukim di Makkah atau sekitar Ka'bah mereka akan semakin berwibawa dan terpuja di tengah-tengah bangsa Arab lainnya. Qushay terlibat langsung dalam desain permukiman Quraisy dengan mengambil kebijakan membagi Makkah menjadi 4 wilayah yang melingkari tempat thawaf di sekitar Ka'bah. Di antara Ka'bah permukiman penduduk disisakan lahan kosong berbentuk lingkaran sebagai tempat ber-thawaf di sekeliling Ka'bah. Adapun bentuk rumah penduduk didesain berbentuk lingkaran untuk membedakannya dengan Ka'bah, dan di antara setiap rumah terdapat jalan-jalan kecil untuk menuju Ka'bah dan keluar Makkah. Rumah pertama yang dibangun adalah rumah Qushay sendiri yang ditempatkan paling dekat dengan Ka'bah. Tempat tersebutlah yang kemudian dikenal dengan *Dar al-Nadwah*, yang lebarnya 70 hasta dan panjang 74 hasta, dengan pintu langsung bersambung dengan Ka'bah. (Barr, 2011: 174-177).

Dalam kenyataannya, tidak semua masyarakat Quraisy sepatutnya dengan arahan Qushay untuk menetap di sekitar Ka'bah. Oleh karena itu, masyarakat Quraisy kemudian terbagi menjadi Quraisy *bithah* dan Quraisy *zhawahir* (luar). Quraisy *bithah* adalah masyarakat yang menetap di sekitar Ka'bah bersama Qusyay yang merupakan keturunan Ka'ab bin Lu'ay seperti Bani Qushay, Bani Abd Manaf, Bani Abdul 'Uzza, Bani Zuhrah, dan sebagainya. Sedangkan Quraisy *zhawahir* adalah mereka yang tidak mau menetap di sekitar Ka'bah dan memilih menetap di dataran-dataran tinggi di pinggiran kota Makkah. Kelompok Quraisy *zhawahir* antara lain Bani Muharib, Bani al-Harits bin Fihri, Bani al-Ardam bin Galib, dan sebagainya. Kelompok Quraisy *zhawahir* ini hidup dengan pola hidup Badui, yaitu mencari nafkah dengan melakukan penyerangan dan pembegalan. Dengan gaya hidup demikian, mereka sering disebut sebagai *A'rab*. (Barr, 2011: 173-177).

Peradaban Masyarakat Quraisy

Suku Quraisy terkenal sebagai suku yang berperadaban maju di antara suku-suku Arab yang lain. Salah satu indikator kemajuan peradaban Quraisy adalah dikenalnya tradisi baca tulis di kalangan mereka. Terdapat sejumlah indikasi yang menunjukkan bahwa tradisi baca tulis dikenal oleh masyarakat Quraisy, antara lain adanya perjanjian *ilaf* yaitu perjanjian perdagangan secara berkala yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yang diperoleh Bani Abd Manaf dari Kisra Persia, Kaisar Romawi, Najasyi, Abbesinia, dan Raja Yaman (Barr, 2011: 241). Teks-teks perjanjian tersebut senantiasa dibawa oleh kafilah dagang

Quraisy untuk ditunjukkan kepada penguasa-penguasa daerah yang mereka lalui sebagai surat ijin untuk melakukan aktifitas bisnis mereka di daerah kekuasaan raja-raja tersebut. Masyarakat Quraisy juga memiliki kebiasaan untuk menuliskan ungkapan (atas nama Mu ya Allah) di pembuka setiap surat-surat penting mereka (Salamah, 1994: 100). Indikator lainnya adalah banyaknya kosakata yang berkaitan dengan dunia baca-tulis telah dikenal oleh orang Quraisy bersama orang Arab lainnya, misalnya *qalam* (pena), *qirthas* (kertas), *shahifah* (lembaran tulisan), *majallah* (berita-berita tulis), dan *kitab* (kumpulan tulisan). Kemampuan baca-tulis ini sekaligus menunjukkan adanya proses pembelajaran di kalangan masyarakat Quraisy, namun tradisi pembelajaran hanya dilakukan oleh orang-orang Arab yang hidup menetap, seperti penduduk Makkah (Salamah, 1994: 96-97).

Dari segi ekonomi, kehidupan bisnis orang Quraisy hanya bergantung pada pasar-pasar lokal karena berfungsi sebagai tempat transit. Makkah pada saat itu hanya sekadar terminal transit, sehingga pemasukannya hanya bersumber dari pajak para pedagang yang transit di sana. Oleh karena itu, orang Quraisy hanya bertransaksi dengan para pedagang yang datang dari selatan atau utara, itupun hanya sebagai tangan kedua atau sebagai perantara (al-Hariri: 63-65). Hal ini berlangsung sampai mundurnya bisnis orang-orang Yaman pada awal abad VI, karena sejak itulah orang Hijaz mengambil alih kendali perdagangan. Masyarakat Makkah yang semula hanya sekadar pemungut upeti atau pedagang-pedagang kecil, selanjutnya menjadi pedagang-pedagang besar. Mereka membeli komoditi dari orang-orang Yaman dan Abessinia lalu menjualnya ke Syam dan Mesir. Mereka hanya sesekali menjual komoditi ke Persia mengingat perdagangan di pasar-pasar Persia kala itu dikuasai oleh orang-orang Arab Hirah (Amin, 1987: 12-13). Kondisi seperti ini tentu tidak banyak memberikan keuntungan materiil terhadap orang Quraisy.

Kurangnya solidaritas antara orang-orang Quraisy mengakibatkan makin meningkatnya jumlah keluarga miskin di Makkah. Kondisi demikianlah yang mendorong Hasyim bin Abd Manaf untuk merencanakan dan menetapkan strategi bisnis yang dapat memberikan kesejahteraan secara maksimal dan merata bagi penduduk Makkah. Dalam merencanakan strategi bisnisnya, Hasyim menetapkan tiga strategi bisnis yaitu: 1) penjadwalan ekspedisi perdagangan, yaitu mengatur dagang musim panas ke Syam dan musim dingin ke Yaman; 2) ekspedisi dagang tersebut harus melibatkan modal bersama klan-klan suku Quraisy sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi keuntungan

bersama; dan 3) sebagian keuntungan yang diperoleh dari setiap ekspedisi akan diperuntukkan untuk orang-orang miskin (Salamah, 1994: 93).

Tertatanya kondisi Mekkah sebagai kota suci dan bisnis internasional yang relatif stabil dan aman menjadi magnet bagi bangsa-bangsa lain untuk datang ke sana. Ada sejumlah faktor yang mendorong bangsa lain bermigrasi ke Mekkah, di antaranya:

1. Politik bebas aktif dan non blok yang dimainkan oleh Quraisy mendorong beberapa pelarian politik untuk mencari suaka di Mekkah;
2. Motivasi untuk mencari penghidupan dan peruntungan yang lebih baik;
3. Sejumlah orang asing datang ke Mekkah karena diutus oleh negara-negara besar untuk menjadi agen-agen mereka di Mekkah; dan
4. Orang-orang tertentu yang terpaksa datang ke Mekkah karena dia telah dijual atau ditawan sebagai budak. Dengan demikian, komposisi penduduk Mekkah terdiri dari penduduk asli, Quraisy dan suku-suku Arab yang ada sebelum mereka, orang-orang asing yang datang ke Mekkah sebagai mawali, budak, atau imigran, dan campuran Aran dan etnik asing (Salamah, 1994: 72-73).

Perkembangan bisnis dan ekonomi di Makkah tidak hanya berdampak positif kepada masyarakat Quraisy tetapi juga berdampak negatif. Abd al-Hadi Abd al-Rahman menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi memunculkan segmentasi di antara masyarakat Quraisy karena munculnya aristokrat yang kaya dan menguasai Mekkah, namun di sisi lain muncul kelompok kelas kedua yang nasibnya ditentukan oleh kelompok pertama. Kelompok kedua ini adalah para pekerja, budak, dan kelompok-kelompok lainnya yang disebut al-Qur'an sebagai *al-mustadh'afin* (al-Rahman, 1988: 32). Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kemajuan bisnis Mekkah tidak lepas dari peran historis Ka'bah sebagai salah satu tujuan ziarah spiritual bangsa Arab kala itu. Bagi para pemuka Mekkah, agama menjadi komoditi bisnis yang sangat menguntungkan. Untuk keperluan itu, mereka membuka Ka'bah untuk dipasang berhala-berhala yang menjadi simbol suku-suku Arab kala itu.

Agama bagi aristokrat Makkah adalah instrumen ekonomi yang kosong dari nilai-nilai spiritual, ia dipolitisir sedemikian rupa untuk melanggengkan kekayaan kelompok aristokrat Mekkah kala itu. Ziaul Haque mengemukakan bahwa tokoh-tokoh pemuka Makkah pada dasarnya adalah orang-orang materialistis yang lebih mengutamakan nilai-nilai materialistis dibanding sebagai penganut paganisme. Fakta

menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak pernah mempercayai benda-benda berhala tersebut, melainkan hanya dijadikan komoditas bisnis keagamaan saja. (Haque, 2000: 220-221).

Dari segi pemerintahan, Makkah sebagai daerah perdagangan pada saat itu belum memiliki struktur pemerintahan dalam mengendalikan dan mengatur kehidupan masyarakat. Otoritas masyarakat Makkah dipegang oleh dewan *mala*, yaitu sebuah dewan klan atau senat yang anggotanya terdiri dari perwakilan suku (Watt, 1953: 8). Lembaga *mala* lebih menyerupai lembaga musyawarah, tidak memiliki hak eksekutif, otoritasnya terbatas pada masalah moralitas tanpa ada kewenangan untuk bertindak (Ira M. Lapidus, 1999: 27). Di samping itu, terdapat institusi lokal lainnya yang memiliki fungsi tertentu, misalnya jabatan *nasi* yang berwenang menentukan bulan berdasarkan sistem kalender bulan, jabatan *siqayah* yang mengurus suplai air bagi para peziarah, jabatan *liwa* yang bertugas menyiapkan dan mengurus perlengkapan perang (Barr, 2011: 180-183).

Variasi Dialek Bahasa Arab

Jauh sebelum Islam datang, bangsa arab merupakan bangsa yang berkabilah-kabilah yang memiliki keragaman peradaban dan budaya. Bangsa Arab dikenal dengan wataknya yang keras, fanatik dan kesenangan berkarya syair-syair yang indah. Setiap kabilah mempunyai ciri khas bahasa dan dialeg yang berbeda dengan yang lainnya.

Keberagaman bahasa masih terus melekat ketika al-Qur'an diturunkan sehingga banyak sahabat Nabi saw. yang membaca al-Qur'an dengan bahasa kabilah mereka sendiri. Dari sinilah, muncul perbedaan bacaan diantara mereka, namun semua bacaan al-Qur'an yang telah didengar oleh Nabi saw. maka itu adalah bacaan yang benar. Indikasi kuat yang membuktikan bahwa bahasa al-Qur'an memuat beberapa bahasa kabilah Arab adalah hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (1987: III: 1177):

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ
حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ
أَزَلْ أُسْتَرِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ.

Telah diceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata, telah diceritakan kepadaku al-Laits ia berkata; telah diceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibn Syihab ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bahwa Abdullah bin Abbas ra. telah menceritakan

kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: Jibril telah membacakan padaku dengan satu dialek, maka aku pun kembali kepadanya untuk meminta agar ditambahkan, begitu berulang-ulang hingga berakhirilah dengan *sab'ah ahruf* (tujuh dialek yang berbeda).

Kata *sab'ah ahruf* mengandung banyak interpretasi yang diapresiasi oleh para tokoh dan cendekiawan Islam sejak dulu. Kontroversi mereka membumung setelah semaraknya kajian study ilmu al-Qur'an dan teologi dalam berbagai belahan bumi Timur Tengah. al-Suyuthi dalam karyanya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* mencatat perbedaan-perbedaan yang terkait dengan *sab'ah ahruf* dan pendapat para ulama lebih dari empat puluh satu dan diantara pendapat yang paling banyak adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'ah ahruf* adalah beberapa bahasa kabilah Arab yang terbilang paling fasih, sedangkan kata *sab'ah* hanya sebagai tanda isyarat banyak.

Diantara kabilah-kabilah yang bahasanya terdapat dalam al-Qur'an adalah kabilah Qurays (kabilah dari keluarga Nabi saw.) kabilah Hudzail, kabilah Tamim, kabilah Yaman, kabilah Thayyi', Uzdu, Rabi'ah, Hawazin, Sa'ad bin Bakrin dan yang lainnya. Diantara kabilah yang paling fasih dalam melafalkan bahasa Arab khususnya al-Qur'an adalah kabilah Qurays. Hal tersebut berdampak pada al-Qur'an lebih banyak menggunakan bahasa kabilah Qurays daripada bahasa-bahasa kabilah yang lain. Di samping itu, al-Qur'an diturunkan kepada seorang Nabi saw. dari suku Qurays.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa yang dituturkan oleh manusia sangat beragam. Keragaman manusia sebagai penutur bahasa akan berdampak pada keragaman bahasa. Hal ini sejalan dengan undang-undang bahasa bahwa suatu bahasa apabila tersebar ke beberapa daerah yang luas dan dipergunakan oleh beberapa kelompok manusia, maka mustahil jika bahasa tersebut terpelihara dalam bentuk aslinya dan dari hasil penyebaran bahasa ke beberapa daerah tersebut akan menghasilkan beberapa varian bahasa.

Ragam bahasa muncul akibat adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang sangat beragam. Disamping itu, para penutur bahasa juga tidak homogen. Dalam hal ragam bahasa ini, ada dua pandangan. *Pertama*, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa tersebut dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*,

ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Menurut Allan Bell, ragam bahasa merupakan salah satu aspek yang paling menarik dalam sosiolinguistik. Prinsip dasar dari ragam bahasa itu adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda tersebut dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda pula.

Bahasa Arab telah melalui sejarah formatif dan perkembangan yang panjang. Masyarakat Arab pra Islam terdiri dari beberapa kabilah dan memiliki sejumlah ragam dialek bahasa (*al-lahajat al-arabiyah al-qadimah*) yang berbeda-beda akibat perbedaan dan kondisi-kondisi khusus yang ada di masing-masing wilayah (Wafi, 1983: 119) Berbagai macam dialek itu secara umum dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu *al-arabiyat al-baidah* (bahasa Arab yang telah punah) dan *al-arabiyat al-baqiyah* (bahasa Arab yang masih lestari). *Al-Arabiyat al-baidah* meliputi dialek-dialek bahasa Arab bagian utara Jazirah Arab dan sebagian dialek selatan. Sedangkan *al-arabiyat al-baqiyah* adalah dialek yang dipergunakan dalam kasidah (bahasa puisi) pada zaman jahiliah atau pra-Islam sekaligus bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an, dan bahasa Arab yang dikenal hingga hari ini. (Ya'kub, 1982: 118)

Sejarawan lain menggunakan istilah lain dalam mengungkapkan ragam bahasa dengan mengatakan bahwa berdasarkan asal-usulnya bangsa Arab dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu bahasa Arab *baidah* dan bahasa Arab *gair baidah*. Bahasa Arab *baidah* yaitu bangsa Arab terdahulu yang sudah tidak ada lagi keturunannya (musnah) seperti kaum 'Ad dan Tsamud. Sedangkan bahasa Arab *gair baidah* yaitu bahasa Arab yang masih ada hingga sekarang. Bahasa Arab *gair baidah* dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

- a. *al-'Aribah*, yaitu merupakan bahasa dari keturunan Qahthan bin Amir bin Sam bin Nuh. Kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di Yaman dan Syam. Dari Qahthan ini lahir lima kabilah besar yaitu Himyar, Kahlan, Asy'ar atau Asy'ariyyun, 'Amr, dan 'Amilah.
- b. *al-'Arab al-musta'rabah* yaitu bahasa Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim a.s. mayoritas dari mereka bertempat tinggal di Makkah. Dari Ismail bin Ibrahim ini lahir lima kabilah besar, yaitu: Bizar, Rabi'i, atau Rabi'ah, Khindaf, Kinanah, dan Quraisy.
- c. *al-'Arab al-mukhtalaf*, yaitu bahasa Arab dari keturunan dari Burbur. Mayoritas mereka berada di Mesir. Dari Burbur ini lahir tiga kabilah

besar, yaitu: Hawwarah, Mashmudahm dan Shahanajah. (al-Qalqalaasyandi, t.th.).

Kabilah pada umumnya memiliki norma dan adat istiadat yang berbeda-beda serta fanatik yang kuat terhadap kabilahnya. Keadaan yang demikian menggambarkan bahwa setiap kabilah memiliki identitas masing-masing, termasuk didalamnya adalah dialek dan ragam bahasa.

Sebagian sejarawan juga membagi ragam bahasa Arab dari aspek yang lain. Kabilah-kabilah Arab tersebut menyebar ke berbagai tempat dan mempunyai cara bertutur kata atau dialek masing-masing. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan beberapa ahli, termasuk Abdul Shabur Shahin, seorang intelektual Mesir, dialek orang Arab dapat dibagi dua bagian, yaitu dialek suku-suku yang mendiami perkotaan (*hadlari*) dan dialek suku-suku dipedesaan (*badawi*). Suku-suku *badawi* menempati jazirah Arab sebelah timur, seperti Ubail, Thaif, hingga Najed (Riyadh).

Sebagian lagi sejarawan membagi ragam bahasa Arab dari aspek baku tidaknya dalam penggunaan. Jika dilihat dari aspek tersebut, maka bahasa Arab terbagi dalam dua bagian yakni bahasa Arab *fusha* (baku) dan *'amiyah* (pasaran). Bahasa Arab *fusha* adalah bahasa al-Qur'an dan dinilai sebagai bahasa Arab yang paling lurus yang banyak digunakan dalam situasi resmi seperti penyampaian ilmu di masjid maupun sekolah, rapat, dan yang sejenisnya. Bahasa Arab *fusha* menggunakan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf. Oleh karena itu, bahasa ini adalah bahasa yang menunjukkan ilmu dan adab. Sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab *fusha* menjadi bahasa pemersatu di antara dialek-dialek bahasa Arab yang berbeda-beda.

Sementara bahasa Arab *'amiyah*, merupakan bahasa Arab yang tidak didasarkan pada kaidah ilmu nahwu dan sharaf. Bahasa arab *'amiyah* tersebut merambah pada wilayah Saudi dan Mesir. Bahasa *'amiyah* Saudi dan Mesir merupakan bahasa yang mendominasi pergaulan orang Arab, terutama bahasa *'amiyah* Mesir, dimana sebagian besar negara Arab akan memahaminya.

Bahasa Quraisy Menjadi Bahasa Persatuan

Keberagaman bahasa Arab telah diklasifikasi oleh para ahlinya sejak masa lampau yang berdasarkan pada keragaman suku, kondisi geografis, budaya, dan keadaan sosial kultural, dan lain-lain. Dari klasifikasi tersebut melahirkan berbagai ragam dialek yang berbeda dari segi fonetik, sintak, gramatikal, dan penggunaan kosa kata. (Wafi, tt: 86).

Dalam perkembangan selanjutnya, terpilihlah salah satu dialek di antara sekian banyak dialek bahasa Arab menjadi *lingua franca*, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam berbagai suasana formal, pidato-pidato, siaran dan jurnalisme, serta tulisan-tulisan resmi. *Lingua franca* sebagai bahasa pergaulan bersama (*al-lugat al-musyarakah*) yang dijadikan media komunikasi lintas kabilah, lahir dari interaksi dan pertemuan antaranggota berbagai kabilah melalui perjalanan, perdagangan, dan berbagai festival seni dan sastra.

Setelah melalui proses yang panjang, terbentuk dan terpilihlah dialek Quraisy sebagai *lingua franca*. Proses tersebut kemudian mendapat komentar beragam dari sejumlah pakar:

1. Ibn Faris berpandangan bahwa dialek Quraisy adalah dialek paling fasih, dominan dan dipahami oleh berbagai kabilah di seuruh jazirah Arab pada masa pra Islam, di antara berbagai dialek kabilah Arab saat itu (Faris, 1963: 52). Senada dengan itu, Ali Abdul Wahid Wafi berpandangan bahwa dialek Quraisy memang mengungguli dialek-dialek lain dan menjadi bahasa sastra lintas kabilah (Wafi, tt: 112).
2. Taha Husain berpandangan bahwa dominasi dialek Quraisy terhadap dialek-dialek lainnya hanya terjadi pada masa pra Islam karena pada masa pasca-Islam dialek Quraisy diuntungkan oleh faktor eksternal, misalnya karena masyarakatnya berada di Makkah. (Husain, 1952: 133-136)
3. Abduh al-Rajihī justru tidak mengakui dialek Quraisy sebagai *lingua franca* atau bahasa bersama bagi seluruh kabilah Arab. Menurutny, asumsi bahwa dialek Quraisy sebagai *lingua franca* bagi seluruh kabilah Arab hanya bermaksud memuliakan kabilah Muhammad sebagai rasul. Al-Rajihī mengemukakan contoh sebagai bukti dari argumentasinya, misalnya masyarakat Hijaz—dimana Quraisy adalah salah satu sukunya—cenderung membaca *hamzah* dengan ringan, sementara kabilah lainnya membacanya jelas. Pada saat yang sama pembacaan *hamzah* secara jelas digunakan dalam warisan puisi pra-Islam maupun dalam qira'at al-Qur'an lebih banyak ditemui dibanding pembacaan yang ringan atau lemah. (al-Rajihī, 1979: 119-121).

Terlepas dari ketiga pandangan di atas, terdapat sejumlah hasil kajian-kajian kebahasaan memberikan informasi berbeda. Hasil-hasil kajian tersebut menunjukkan beberapa hal berikut:

1. Ditemukan bahasa bersama lintas kabilah yang digunakan dalam karya-karya para sastrawan, digunakan dalam berbagai perayaan dan di pasar-pasar mereka, selain bahasa Quraisy.

2. Ketika Islam datang, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa bersama agar dimengerti oleh seluruh kabilah yang ada.
3. Ternyata di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah dialek lain selain dialek Quraisy, di antaranya dialek Hudzail, Tamim, Hamir, Jurhum, Midzhaj, Khatz'am, Qais `Aylan, Balharits bin Ka'b, Kindah, Lakhm, Judzam, al-Aus, dan al-Khazraj Thayyi'. Bahkan, ada yang mengatakan di dalam al-Qur'an ditemukan lebih kurang lima puluh dialek.
4. Dialek Quraisy adalah dialek yang paling dominan di dalam al-Qur'an berdasarkan kesepakatan para pakar linguistik. Hasil kajian ini bahkan mengemukakan sebuah hadits Nabi yang menyatakan bahwa jika terdapat perbedaan pendapat mengenai ayat al-Qur'an yang hendak ditulis maka hendaknya ditulis dengan dialek Quraisy, karena menurut Rasul, al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa ini. (Ya'qub, 1982: 124-126)

Terpilihnya dialek Quraisy menjadi dialek pemersatu di kalangan bangsa Arab dilatari oleh sejumlah faktor, antara lain faktor keagamaan, politik, ekonomi dan faktor bahasa itu sendiri.

1. Faktor Keagamaan

Dalam pandangan mayoritas masyarakat Arab di masa jahiliyah, Baitullah merupakan tempat yang disucikan, dimana banyak orang yang berkunjung kesana untuk menunaikan ibadah haji. Selain mereka adapula yang datang untuk menyembah patung-patung berhala dan membawakan sesajian kurban. Bagi kaum Quraisy hal itu merupakan pengaruh keagamaan yang melekat pada suku-suku bangsa Arab.

Selain faktor bahwa suku Quraisy menetap di Makkah yang sangat strategis sebagai pusat pertemuan orang-orang Arab menjalankan haji, faktor keagamaan lain yang melatari popularitas dialek Quraisy adalah bahwa digunakannya dialek Quraisy sebagai bahasa wahyu. Sebagaimana pendapat mayoritas pakar bahwa al-Qur'an dan Hadis Nabi—karena Nabi juga adalah orang Quraisy--menggunakan dialek Quraisy. (Wafi, tt: 88)

Di dalam QS Yusuf: 2, Allah menegaskan bahwa:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad dengan bahasa Arab, supaya kamu sekalian memahaminya (QS. Yusuf/12: 2).

Ayat tersebut di atas mempertegas bahwa al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, oleh ahli tafsir kemudian dijelaskan bahwa bahasa Arab yang dimaksud adalah bahasa Arab yang menggunakan dialek Quraisy sebagai dialek yang dipahami oleh seluruh suku dan kabilah di jazirah Arab dan berpengaruh besar terhadap kehidupan bangsa Arab dan sebagai bahasa Sastra Arab, bahkan dialek Quraisy memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap peninggalan masa jahiliah yang berupa *syair, muallaqat, khitabah, hikam, amtsal* dan karya-karya sastra lainnya, sehingga muncul anggapan bahwa dialek-dialek yang lain ketika digunakan dianggap asing. (Wafi, 2004:89)

Tidak hanya al-Qur'an yang menggunakan dialek Quraisy tetapi juga Hadis Rasulullah saw., merupakan mukjizat paling penting sesudah al-Qur'an yang berfungsi sebagai penafsir al-Qur'an dan penjelas hukum-hukum serta undang-undangnya yang juga menggunakan dialek Quraisy. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang digunakan sebagai petunjuk bagi seluruh umat Islam, sehingga untuk memahami ke duanya dibutuhkan penguasaan bahasa Arab yang mendalam. Salah satu kondisi inilah yang menyebabkan dialek Quraisy dapat dipahami secara menyeluruh oleh umat Islam, terlebih setelah masa Utsman ibn Affan selaku khalifah ke tiga yang sekaligus mendelarasikan Al-Qur'an sebagai rasm yang menggunakan dominasi dialek Quraisy.

2. Faktor Politik

Orang-orang Arab yang hidup menghadapi berbagai peperangan antar suku Arab lainnya. Mereka berperang memperebutkan tempat-tempat strategis tertentu. Segala sesuatu yang terjadi dalam peperangan tersebut dibukukan ketika itu oleh seluruh bangsa Arab dalam bidang sastra, dan bahasa itu adalah bahasa Quraisy dan itu semua termasuk pengaruh bagi bangkitnya bahasa ini, kemajuan dan meluasnya lingkup sastranya.

3. Faktor Ekonomi

Dahulu orang arab mempunyai pasar umum untuk berniaga, sastra dan lain sebagainya. Hampir tiap bulan, pasar-pasar tersebut tidak pernah sepi. Pasar yang paling terkenal adalah '*Akad, Majannah, dan Dzu al-Majaj*. Suku arab memakmurkan atau meramaikan pasar '*Akad* pada tanggal 20 bulan Dzulqa'dah kemudian mereka meninggalkan *Mujannah* (dekat dengan mekkah) dan disana mereka membongkar sisa dagangan pada bulan Dzulqa'dah tersebut. Pada awal bulan Dzulhijjah sebagian suku Arab pergi menuju *Dzu al-Majaj* (pinggiran arafah). Pada

tiga pasar ini dan juga pada pasar yang lain, orang Arab memfokuskan keunggulan penuturan dalam pidato, syair dan prosa. Mereka saling menghakimi perselisihan saling menyombongkan diri dengan keturunan dan leluhur, dan merasa kaya dengan cinta dan pesona. Berdagang ucapan merupakan keadaan yang sangat baik dibandingkan berdagang dengan barang perdagangan. Sementara bahasa yang digunakan ketika itu adalah bahasa Quraisy.

4. Faktor Retorika Bahasa

Quraisy adalah suku Arab yang memiliki retorika yang tinggi dalam berbahasa dan kelugasan dalam komunikasi. Di antara manifestasi retorika bahasa Arab adalah: a) prosa umum dan sastra, yaitu sebuah bentuk ungkapan yang tersusun secara teratur untuk mengekspresikan makna yang terkait dengan situasi komunikasi dan kondisi psikologis komunikan. Secara umum, prosa tidak terikat dengan aturan puitis seperti *qafiyah* dan *wazn*, meski terkadang ditemukan pula model prosa bersajak; b) puisi, yaitu intisari pandangan dan pemikiran bangsa Arab yang disampaikan melalui ungkapan yang penuh perasaan dan imajinasi. Salah satu prosa Arab yang paling menonjol adalah seni berorasi, yaitu senin yang sering digunakan untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan memotifasi audiens. Di antara orato-orator ulung dan terkemuka di kalangan Arab ternyata adalah orang-orang Quraisy, misalnya Qushay bin Kilab, Hasyim bin Abd Manaf, Abdul Muthalib, dan Ali bin Abi Talib. Selain itu terdapat pula penyair-penyair terkemuka dari kalangan Quraisy, antara lain Abu Sufyan bin al-Harits, Abu Talib, dan al-Zubair bin Abd al-Muthalib. (Salamah, 1994: 109-111).

Penutup

Dari segi historis bahasa Arab yang ada sekarang berasal dari dialek Quraisy yang memiliki keunggulan dari dialek-dialek lain yaitu dialek Tamim, dialek Huzayl, dialek Hawasim, dialek Kinanah, dialek Yaman, dan dialek Saqif.

Keragaman bahasa merupakan suatu hal yang sangat alamiah sebab kejadiannya bukan dari hasil pembentukan manusia melainkan hasil dari produk alam melalui proses alamiah.

Terpecahnya bahasa Arab menjadi beberapa dialek sangat dipengaruhi oleh letak geografis suatu daerah serta status sosial yang ada dalam masyarakat Arab. Akibat terpecahnya bahasa Arab menjadi beberapa dialek menyebabkan terjadinya interaksi bahasa.

Interaksi antara dialek-dialek Arab merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan sebab bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab sangat beragam, sehingga dengan sendirinya bahasa-bahasa tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya adalah terjadinya peniruan bahasa.

Kemenangan dialek Quraisy sehingga menjadi bahasa persatuan Arab di Timur Tengah tidak terlepas dari suatu hukum alam yang beranggapan bahwa suatu bahasa yang unggul tidak akan luput dari pertarungan bahasa, yang dilatari oleh sejumlah faktor utama yaitu faktor keagamaan, ekonomi, politik, dan keunggulan retorika dialek Quraisy itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (1987). *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Barr, T. (2011). *Tarikh al-'Arab al-Qadim*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1407 H/1987 M). *Shahih al-Bukhari*. Bairut: Dar Ibnu Katsir.
- Faris, I. (1963). *Fiqh al-Lugat wa Sunan al-Arab fi Kalamih*. Beirut: Muassasah Badran.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insane Press.
- Haque, Z. (2000). *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, M.A.K Halliday dan Ruqayah. *Language, Context, and text: Aspects of Language in a Sosial-Semiotik Perspektif. diterjemahkan Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Simiotik Sosial*. Yogyakarta : s.n.
- Al-Hariri, A. M. *Nabiy al-Rahmah wa Qur'an al-Muslimin; Bahts fi Mujtama' Makkah*.
- Husain, T. (1952). *Fi al-Adab al-Jahili*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Ira M. Lapidus, d. o. (1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karim, K. A. (2002). *Hegemoni Quraisy*. Yogyakarta: LKiS.
- Lapidus, I. M., & Mas'adi, t. G. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Qalqalaasyandi. t.th.. *Qalaid al-Juman fi Ta'rif bi Qabail Arab al-Zaman*. t.t. : al-Maktabah al-Syamilah, t.th.
- Al-Rahman, A. a.-H. (1988). *Judzur al-Quwwah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Thali'ah.

- Al-Rajihi, A. (1979). *Fiqh al-Lughah fi al-Kutub al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Nahdhah.
- RI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Salamah, A. A. (1994). *Quraisy Qabl al-Islam Dauruha al-Siyasy wa al-Iqtishady wa al-Diny*. Riyadh: Dar al-Mirrikh.
- Pateda, M. (1987). *Sosio Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wafi, A. A. (tt). *Fiqh al-Lughah*. Mesir: Dar al-Nahdhah.
- Wafi. 1983. *al-Lughah wa al-Mujtama'*. Jeddah: Syarikat Maktabat Ukadz, 1983.
- Wafiy, A. A.-W. (1962 M/1382 H). *Ilm al-Lughah*. Mesir: Martabat Nahdad Mishr bi al-Fujalah.
- Watt, M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University.
- Ya'kub, Emil B adi'. 1982. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah wa Khashaishuha*. Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1
- Zahran, A.B. (1990). *Muqaddimat fi Ulum al-Lughah*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.